



Peran Keteladanan Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa

Husni Mubarak¹, Khairuddin Lubis², Ade Rahman Matondang³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

**Email: husni.mubarak1128@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keteladanan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa kelas VIII di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas keteladanan orang tua, menganalisis keterkaitan antara keteladanan orang tua dengan perilaku akhlak siswa di lingkungan sekolah, serta menjelaskan implikasinya terhadap strategi pembinaan akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber data siswa kelas VIII, orang tua, guru, wali kelas, dan kepala madrasah. Analisis data dilakukan secara tematik-deskriptif melalui transkripsi, pengodean, pengelompokan tema, dan interpretasi, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi, member check, audit trail, dan konsistensi analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Efektivitas keteladanan dipengaruhi oleh konsistensi perilaku orang tua, kualitas komunikasi keluarga, perhatian terhadap pendidikan agama, kerja sama keluarga dan sekolah, lingkungan pergaulan, serta pendampingan penggunaan media digital. Siswa yang memperoleh keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang baik cenderung menunjukkan perilaku akhlak yang lebih positif di madrasah. Temuan menegaskan perlunya sinergi berkelanjutan antara keluarga dan madrasah dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: keteladanan orang tua, pembinaan akhlak, siswa MTs, pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to describe the role of parental role modeling in developing the moral character of eighth-grade students at MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, identify factors affecting the effectiveness of parental role modeling, analyze its relationship with students' moral behavior at school, and explain its implications for moral education strategies. The study employed a qualitative case-study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving eighth-grade students, parents, teachers, homeroom teachers, and the school principal as data sources. Data were analyzed using a thematic-descriptive procedure through transcription, coding, theme categorization, and interpretation, while data trustworthiness was strengthened through triangulation, member checking, an audit trail, and consistency of analysis. The findings show that parental role modeling plays an important role in fostering religious

values, discipline, honesty, responsibility, politeness, and social awareness. Its effectiveness is influenced by the consistency of parental behavior, the quality of family communication, attention to religious education, family-school collaboration, peer environment, and supervision of digital media use. Students who receive positive role models, guidance, and supervision from their parents tend to demonstrate more positive moral behavior at school. The findings emphasize the need for continuous synergy between families and the school in students' moral development.

Keywords: *parental role modeling, moral development, students, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan di Madrasah Tsanawiyah karena proses pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif. Pada masa remaja awal, nilai moral mulai diuji dalam relasi dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, keluarga, dan media. Karena itu, pembinaan akhlak membutuhkan kesinambungan antara pendidikan yang diberikan madrasah dan pengalaman moral yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Interaksi yang berlangsung secara intensif di rumah menjadikan orang tua sebagai figur yang diamati, ditiru, dan dijadikan acuan dalam membentuk kebiasaan. Keteladanan tidak hanya berbentuk nasihat, tetapi terutama terlihat pada konsistensi perilaku orang tua dalam beribadah, berkomunikasi, menepati kewajiban, menyelesaikan masalah, bersikap jujur, dan memperlakukan orang lain. Muhtadi (2017) menegaskan bahwa contoh perilaku, pembiasaan ibadah, dan pendidikan nilai agama di rumah memiliki peranan penting dalam pembentukan akhlak anak. Temuan Harahap et al. (2025) juga menempatkan perilaku orang tua sebagai salah satu faktor yang membentuk karakter remaja awal.

Perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan dikenal melalui konsep uswah atau qudwah. Keteladanan menjadi sarana untuk memindahkan nilai moral dan spiritual dari tingkat pengetahuan ke dalam kebiasaan nyata. Lubis (2022) menjelaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan inti pendidikan informal dalam keluarga, sedangkan Lubis (2023) menekankan pentingnya uswah hasanah dalam internalisasi akhlak karimah. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak cukup diukur dari pemahaman kognitif siswa, tetapi juga dari kemampuan mereka menghayati dan mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Proses pembelajaran moral juga dapat dipahami sebagai proses sosialisasi. Anak dan remaja mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap penting. Verma dan Sunil (2018) menjelaskan bahwa sosialisasi moral tidak berlangsung melalui pengajaran verbal semata, tetapi juga melalui observasi terhadap tindakan figur otoritas. Karena itu, ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku orang tua dapat menimbulkan pesan moral yang tidak konsisten, sedangkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan memperkuat proses internalisasi nilai.

Tantangan pembinaan akhlak dalam keluarga semakin kompleks ketika waktu interaksi orang tua dan anak berkurang serta penggunaan teknologi digital meningkat. Aprinawati et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan gawai dapat mengurangi ruang pembelajaran nilai apabila tidak disertai pendampingan. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam

pembinaan moral juga dapat membuat pendidikan akhlak di rumah kurang efektif (Hernawati, 2016). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan perhatian bukan hanya pada isi nasihat, tetapi juga pada kualitas relasi, pengawasan, dan konsistensi teladan di rumah.

Hasil observasi awal dalam naskah penelitian menunjukkan bahwa di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa masih ditemukan sebagian siswa kelas VIII yang datang terlambat, kurang disiplin menaati tata tertib, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, berbicara kurang sopan, atau harus terus diingatkan untuk mengikuti pembiasaan keagamaan. Pada saat yang sama, madrasah telah menjalankan program pembinaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kultum, pembiasaan salam, dan kegiatan keagamaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa program madrasah memerlukan dukungan yang sejalan dari lingkungan keluarga.

Penelitian terdahulu banyak membahas pola asuh dan pendidikan karakter secara umum. Namun, naskah penelitian ini menempatkan keteladanan orang tua secara khusus sebagai fokus utama dan mengkajinya dengan pendekatan kualitatif pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Fokus tersebut penting karena siswa kelas VIII berada pada fase ketika pengaruh teman sebaya dan media semakin kuat, sementara orang tua tetap menjadi jangkar moral yang menentukan arah pembiasaan di rumah (Lubis, 2021). Kajian tentang pola pengasuhan yang hangat juga menunjukkan kaitan dengan keluaran moral yang positif pada remaja (Zis & Zuo, 2024; Prada-Mateus et al., 2024).

Berdasarkan latar tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan peran keteladanan orang tua dalam membina akhlak siswa kelas VIII di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa; mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas keteladanan; menjelaskan keterkaitan keteladanan orang tua dengan perilaku akhlak siswa di sekolah; serta merumuskan implikasi temuan bagi strategi pembinaan akhlak yang menghubungkan keluarga dan madrasah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, pada periode 2 Februari sampai 23 April 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik keteladanan orang tua dan kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa kelas VIII. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengalaman, persepsi, dan praktik nyata dalam konteks keluarga dan madrasah dipahami secara kontekstual (Moleong, 2022; Sugiyono, 2023).

Fokus penelitian meliputi empat aspek, yaitu: peran keteladanan orang tua dalam aspek ibadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial; faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas keteladanan; keterkaitan keteladanan orang tua dengan perilaku akhlak siswa di lingkungan sekolah; serta implikasi temuan bagi strategi pembinaan akhlak. Sumber data primer berasal dari siswa kelas VIII, orang tua siswa, guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan kepala madrasah. Dokumen sekolah dan catatan kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mengenai pola teladan di rumah dan pembinaan di sekolah. Observasi diarahkan pada perilaku yang mencerminkan religiusitas, kedisiplinan, empati, kerja sama, dan interaksi siswa. Dokumentasi berupa catatan sekolah, laporan kegiatan pembinaan akhlak, dan administrasi kelas digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis dilakukan secara tematik-deskriptif. Data wawancara dan observasi ditranskripsikan, diberi kode terbuka, dikelompokkan ke dalam tema, kemudian diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan pendidikan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, audit trail, serta peninjauan berulang terhadap konsistensi kode dan tema. Prosedur tersebut digunakan untuk menjaga kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian (Moleong & Firmansyah, 2023; Fardani & Widiastuti, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Nurul Iman Tanjung Morawa merupakan madrasah swasta di bawah naungan Yayasan Perguruan Nurul Iman Tanjung Morawa yang berlokasi di Jalan Pasar XIII, Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Pada Tahun Pelajaran 2025/2026 madrasah memiliki 230 peserta didik, terdiri atas 115 siswa laki-laki dan 115 siswa perempuan. Lingkungan madrasah menempatkan pembinaan nilai keislaman dan karakter sebagai bagian penting dari proses pendidikan, sehingga konteks ini relevan untuk mengkaji kesinambungan pendidikan akhlak antara sekolah dan keluarga.

1. Peran Keteladanan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi dasar penting dalam pembinaan akhlak siswa. Keteladanan tersebut tampak pada kebiasaan beribadah, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Hasil observasi di madrasah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperlihatkan perilaku seperti memberi salam, menghormati guru, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menaati tata tertib. Wawancara dengan pimpinan dan guru madrasah mengaitkan perilaku tersebut dengan pembiasaan yang telah dibangun dalam keluarga.

Kepala madrasah menekankan bahwa waktu siswa bersama keluarga lebih panjang daripada waktu mereka berada di sekolah. Oleh karena itu, contoh perilaku di rumah menjadi fondasi yang kemudian diperkuat oleh madrasah. Guru juga mengamati bahwa siswa yang terbiasa melihat orang tua disiplin, melaksanakan ibadah, dan menjaga sopan santun cenderung lebih mudah diarahkan, datang lebih tertib, menghormati guru, dan menyelesaikan tanggung jawab sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya merespons nasihat, tetapi juga merekam pola perilaku yang berulang dalam kehidupan keluarga.

Secara konseptual, temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang bekerja melalui contoh konkret. An-Nahlawi (2001) menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan Islam, sedangkan Darajat (2015) menegaskan peran keluarga sebagai ruang awal pendidikan anak. Dalam konteks remaja, keteladanan yang konsisten membantu menghubungkan nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik moral di rumah. Lubis (2024) juga menekankan kombinasi keteladanan dan pembiasaan dalam pembinaan akhlak siswa madrasah.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Keteladanan Orang Tua

Efektivitas keteladanan orang tua tidak berdiri sendiri. Penelitian menemukan beberapa faktor yang saling terkait, yaitu konsistensi antara ucapan dan perbuatan orang tua, intensitas dan kualitas komunikasi keluarga, perhatian terhadap pendidikan agama, kualitas pengawasan, lingkungan pergaulan, kerja sama antara keluarga dan madrasah, serta pendampingan penggunaan media digital. Konsistensi menjadi

faktor yang paling mendasar karena siswa membandingkan nasihat yang diberikan dengan perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari.

Komunikasi keluarga menentukan sejauh mana nilai yang dicontohkan dapat dipahami dan direfleksikan oleh anak. Ketika orang tua memiliki ruang komunikasi yang terbuka, anak lebih mudah memperoleh penjelasan mengenai alasan moral di balik suatu tindakan. Sebaliknya, kesibukan orang tua dan terbatasnya waktu interaksi dapat mengurangi kesempatan pendampingan. Temuan ini sejalan dengan gagasan Hidayatullah et al. (2023) tentang pentingnya konsistensi perilaku orang tua dan dengan Arifin et al. (2024) yang menekankan sinergi keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter moral.

Perkembangan teknologi informasi juga muncul sebagai tantangan pembinaan. Penggunaan telepon genggam dan media sosial tanpa pendampingan dapat memperkenalkan pola perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai yang dibangun keluarga dan madrasah. Karena itu, pengawasan digital tidak dipahami semata sebagai pembatasan, tetapi sebagai pendampingan agar siswa mampu memilih informasi, menjaga etika komunikasi, dan mengendalikan diri. Faktor lingkungan pergaulan memiliki fungsi serupa: teladan keluarga akan lebih kuat ketika didukung oleh lingkungan sosial yang konsisten.

3. Keterkaitan Keteladanan Orang Tua dengan Perilaku Akhlak Siswa di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pola teladan di rumah dan perilaku akhlak siswa di madrasah. Keterkaitan tersebut tampak terutama pada aspek kedisiplinan, religiusitas, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dengan teman. Siswa yang dibiasakan disiplin di rumah cenderung lebih patuh terhadap tata tertib sekolah, sedangkan siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah bersama keluarga tampak lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.

Keterkaitan tersebut juga terlihat dalam relasi sosial. Siswa yang memperoleh contoh komunikasi yang santun dan penghormatan kepada anggota keluarga cenderung menunjukkan sikap serupa kepada guru dan teman. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dan pembiasaan yang konsisten di rumah dapat menjadi hambatan bagi madrasah ketika menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Temuan ini tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat statistik, melainkan sebagai pola yang teridentifikasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif.

Secara teoritis, pola tersebut mendukung pandangan bahwa pendidikan moral berkembang melalui kesinambungan pengalaman. Syahputra dan Rahmawati (2022) menempatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif sebagai bagian yang saling terkait dalam pembinaan akhlak. Keteladanan memberi pengalaman konkret yang membantu siswa memahami nilai, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan mempraktikkannya. Ketika keluarga dan madrasah membawa pesan moral yang konsisten, proses internalisasi menjadi lebih kuat.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus	Temuan Utama	Indikator yang Teramati	Implikasi
Peran keteladanan	Teladan orang tua menjadi fondasi pembinaan akhlak.	Religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, peduli sosial.	Nilai di rumah perlu diperkuat secara konsisten oleh madrasah.
Faktor efektivitas	Efektivitas dipengaruhi konsistensi,	Keselarasan ucapan-tindakan, intensitas	Penguatan kapasitas orang tua dan

	komunikasi, pendidikan agama, pengawasan, lingkungan, dan sinergi sekolah-keluarga.	komunikasi, pendampingan digital.	komunikasi rutin diperlukan.
Perilaku di sekolah	Pola teladan di rumah berkaitan dengan perilaku akhlak siswa di madrasah.	Ketaatan tata tertib, partisipasi ibadah, penghormatan kepada guru, tanggung jawab.	Pembinaan perlu dilaksanakan sebagai ekosistem yang berkesinambungan.
Strategi pembinaan	Kolaborasi keluarga-madrasah menjadi kebutuhan utama.	Parenting, konsultasi, pembiasaan religius, teladan guru, pengawasan media digital.	Madrasah dan keluarga berbagi peran dalam pembinaan dan pemantauan.

4. Implikasi Temuan bagi Strategi Pembinaan Akhlak

Temuan penelitian berimplikasi pada perlunya strategi pembinaan akhlak yang kolaboratif dan berkesinambungan. Madrasah tidak dapat bekerja sendiri karena sebagian besar pengalaman moral siswa berlangsung di luar sekolah. Bentuk kerja sama yang dapat diperkuat meliputi rapat wali murid, konsultasi perkembangan siswa, kegiatan parenting Islami, komunikasi antara wali kelas dan orang tua, serta pemantauan bersama terhadap perubahan perilaku siswa. Siti Ma'rufah dan Nur Hidayati (2024) juga menekankan pentingnya kolaborasi keluarga dan sekolah dalam optimalisasi pembinaan akhlak peserta didik.

Implikasi berikutnya adalah perlunya penguatan pembiasaan berbasis keteladanan di lingkungan madrasah. Seluruh warga sekolah, khususnya guru, perlu menunjukkan kedisiplinan, etika komunikasi, tanggung jawab, dan praktik keagamaan yang konsisten. Keteladanan guru berfungsi sebagai penguat nilai yang telah diperoleh siswa dari keluarga, sementara orang tua berperan menjaga kesinambungan pembiasaan ketika siswa kembali ke rumah. Dengan pola ini, siswa menerima pesan moral yang konsisten dari dua lingkungan pendidikan utama.

Penguatan pendidikan agama melalui pembiasaan ibadah juga perlu dipertahankan. Kegiatan salat berjamaah, tadarus, kultum, dan pembiasaan salam dapat menjadi ruang praktik nilai, bukan hanya kegiatan rutin. Di rumah, orang tua dapat memperkuatnya melalui ibadah bersama, pembiasaan disiplin waktu, dan komunikasi yang reflektif. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Nata (2018) bahwa pendidikan akhlak memerlukan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan evaluasi yang berlangsung secara terpadu.

Terakhir, madrasah dan keluarga perlu memasukkan literasi serta pendampingan digital sebagai bagian dari pembinaan akhlak. Pengawasan penggunaan media sosial, pembicaraan mengenai etika komunikasi digital, dan pembentukan kebiasaan mengelola waktu dapat membantu siswa menghadapi pengaruh eksternal tanpa kehilangan nilai yang telah dibangun. Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak perlu bergerak dari pendekatan yang bersifat parsial menuju ekosistem moral yang menghubungkan keteladanan orang tua, teladan guru, pembiasaan religius, komunikasi keluarga, dan pengawasan lingkungan sosial-digital.

SIMPULAN

Keteladanan orang tua memegang peran fundamental dalam pembinaan akhlak siswa kelas VIII di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa. Peran tersebut tampak dalam penanaman nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial melalui perilaku nyata yang dilakukan secara konsisten. Efektivitas keteladanan dipengaruhi oleh keselarasan ucapan dan perbuatan orang tua, kualitas komunikasi keluarga, perhatian terhadap pendidikan agama, kerja sama dengan madrasah, lingkungan pergaulan, serta pendampingan penggunaan media digital.

Keteladanan yang disertai bimbingan dan pengawasan berkaitan dengan perilaku akhlak siswa yang lebih positif di madrasah, termasuk dalam disiplin, penghormatan kepada guru, partisipasi kegiatan keagamaan, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Temuan penelitian menegaskan perlunya strategi pembinaan akhlak yang mengintegrasikan keluarga dan madrasah melalui komunikasi berkelanjutan, program parenting, pembiasaan religius, keteladanan guru dan orang tua, serta pengawasan terhadap lingkungan sosial dan media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. (2001). Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aprinawati, Romdloni, & Sodikin. (2020). Pengaruh Gadget terhadap Perilaku Moral Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 512-520.
- Arifin, Sari, & Utomo. (2024). Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 78-92.
- Darajat, Zakiah. (2015). Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama.
- Fardani, & Widiastuti. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, Khairunnisa, Araminta, & Sitorus. (2025). Dampak Perilaku Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 60-75.
- Hernawati. (2016). Keterbatasan Pemahaman Orang Tua dalam Pembinaan Moral Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 4(2), 101-114.
- Hidayatullah, Prasetyo, & Nurhayati. (2023). Konsistensi Perilaku Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Disiplin Anak. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 77-89.
- Lubis, Khairuddin. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Perilaku Moral dan Sosial Remaja. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 15-30.
- Lubis, Khairuddin. (2022). Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 110-124.
- Lubis, Khairuddin. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah PAI UNIVA*, 14(1), 50-65.
- Lubis, Khairuddin. (2024). Metodologi Pendidikan Islam: Pendekatan Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 80-98.
- Moleong, Lexy J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, & Firmansyah. (2023). Triangulasi dan Kredibilitas Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Metodologi*, 7(2), 112-125.

- Muhtadi. (2017). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Melalui Pembiasaan Ibadah di Rumah. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 88-102.
- Nata, Abuddin. (2018). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prada-Mateus, et al. (2024). Parental Involvement and Moral Development in Adolescence. *Journal of Moral Education*, 53(2), 180-195.
- Siti Ma'rufah, & Nur Hidayati. (2024). Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Optimalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 55-70.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, & Rahmawati. (2022). Pendekatan Kognitif, Afektif, dan Konatif dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 25(1), 60-78.
- Verma, S., & Sunil. (2018). Moral Socialization and Parental Authority in Adolescent Development. *International Journal of Social Sciences*, 14(3), 210-225.
- Zis, & Zuo. (2024). Warm Parenting Styles and Positive Moral Outcomes in Adolescents. *Journal of Family Studies*, 30(1), 88-104.